

PERAN GURU PAI DALAM MENGINTEGRASIKAN BUDAYA RELIGIUS KE DALAM AKHLAK SISWA

Romenah¹, Yunus²

^{1,2} Universitas Pamulang, Indonesia

Email: dosen01980@unpam.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i2.1985>

Sections Info

Article history:

Submitted: 27 January 2026

Final Revised: 11 February 2026

Accepted: 16 March 2026

Published: 30 April 2026

Keywords:

Islamic Religious Education

Teachers

Religious Culture

Moral Development

Internalization of Values



ABSTRAK

This research is motivated by the phenomenon of moral decadence and the challenges of globalization that demand strengthening of students' character through religious education. The purpose of this research is to analyze the strategy and effectiveness of the role of Islamic Religious Education (PAI) Teachers in integrating religious culture as an instrument for developing students' morals. This research uses a descriptive qualitative approach. Data were collected through participant observation, documentation studies, and in-depth interviews with 22 informants consisting of school principals, teachers, students, parents, and alumni. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions according to the interactive model of Miles and Huberman. The results of the study indicate that: (1) The strategy of Islamic Religious Education (PAI) Teachers is carried out through the creation of a religious school ecosystem (school culture) as a hidden curriculum through tadarus activities, congregational prayers, and Al-Qur'an literacy; (2) The effectiveness of moral development is highly dependent on the role of Islamic Religious Education (PAI) Teachers as uswah hasanah (life role models) and humanistic personal mentors; (3) Internalization of values occurs through a habituation process that transforms verbalistic religious understanding into real actions; (4) Synergy between schools and parents, as well as the use of information technology, is a strategic solution to overcome the obstacle of value contamination from social media.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena dekadensi moral dan tantangan globalisasi yang menuntut penguatan karakter peserta didik melalui jalur pendidikan agama. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi dan efektivitas peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengintegrasikan budaya religius sebagai instrumen pembinaan akhlak siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam kepada 22 informan yang terdiri dari kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan alumni. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Strategi Guru PAI dilakukan melalui penciptaan ekosistem sekolah yang religius (budaya sekolah) sebagai hidden curriculum melalui kegiatan tadarus, salat berjamaah, dan literasi Al-Qur'an; (2) Efektivitas pembinaan akhlak sangat bergantung pada peran Guru PAI sebagai uswah hasanah (teladan hidup) dan pembimbing personal yang humanis; (3) Internalisasi nilai terjadi melalui proses habituasi yang mengubah pemahaman keagamaan verbalistik menjadi tindakan nyata; (4) Sinergi antara sekolah dan orang tua serta pemanfaatan teknologi informasi menjadi solusi strategis dalam mengatasi hambatan berupa kontaminasi nilai dari media sosial.

Kata kunci: Guru PAI, Budaya Religius, Pembinaan Akhlak, Internalisasi Nilai

PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi dan reformasi pendidikan, dunia pendidikan Indonesia saat ini menghadapi tantangan serius berupa dekadensi moral dan kenakalan remaja yang semakin kompleks (Setiawan et al., 2021). Sekolah, yang seharusnya menjadi benteng karakter, kini seringkali hanya terjebak pada aspek transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) sementara pembentukan kepribadian siswa yang tangguh kian terpinggirkan (Anam, 2016). Fenomena melorotnya akhlak ini tidak hanya menasar aspek kedisiplinan, tetapi juga menyentuh krisis identitas religius di kalangan generasi muda.

Banyaknya kenakalan siswa yang mengakibatkan dekadensi moral, sekolah sering dituntut untuk bertanggung jawab dengan keadaan itu (Setiawan et al., 2021). Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan saja, tetapi juga diharapkan dapat memberi bekal yang cukup dalam membentuk kepribadian siswa yang tangguh dalam menghadapi era globalisasi (Anam, 2016; Faruq & Noviani, 2016; Syihabuddin, 2019).

Masalah utama yang muncul adalah arah pendidikan yang kehilangan objektivitasnya; sekolah tidak lagi menjadi tempat bagi siswa untuk melatih diri berdasarkan nilai moral karena adanya kecenderungan ketidakpedulian terhadap perilaku anak didik. Proses pendidikan agama di sekolah pun sering terjebak dalam pola verbalisme dan *rote-memorizing* (hafalan), di mana materi agama hanya dipelajari untuk lulus ujian tanpa adanya internalisasi nilai. Akibatnya, terjadi diskrepansi atau jurang pemisah yang tajam antara pemahaman teori agama dengan perilaku sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari (Handriawan, 2015; Muis & Pawero, 2021).

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya mengembalikan fungsi pendidikan sebagai instrumen "pendewasaan" dan pembudayaan (*enculturation*) (M. Yunus, 2020). Mengingat Kurikulum 2013 telah bertransformasi menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Rafi Darajat, M. Hidayat Ginanjar, 2019), maka penguatan akhlak bukan lagi sekadar pilihan, melainkan keharusan sistemik. Tanpa adanya intervensi yang efektif melalui penguatan budaya religius, pendidikan karakter hanya akan menjadi wacana kosong yang bersifat kontraproduktif bagi pembentukan mentalitas bangsa (Bruno, 2019; Mawardy, 1970).

Pendidikan agama sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki tanggung jawab yang sama terhadap pencapaian dari tujuan pendidikan nasional. Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak, keagamaan dan sosial masyarakat. Agama memberikan motivasi hidup dalam kehidupan (Ibrahim & Yunus, 2021; Yunus, 2019; Y. Yunus, 2018c). Oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh. Agama mengatur hubungan manusia dengan Allah swt, manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kebahagiaan lahiriah dan rohaniah (Yunus, Nurseha, 2020; Y. Yunus, 2018b).

Fenomena melorotnya akhlak generasi bangsa, termasuk di dalamnya para elit bangsa, acapkali menjadi apologi bagi sebagian orang untuk memberikan kritik pedasnya terhadap institusi pendidikan. Hal tersebut teramat wajar karena pendidikan sesungguhnya memiliki misi yang amat mendasar yakni membentuk manusia utuh dengan akhlak mulia sebagai salah satu indikator utama, generasi bangsa dengan karakter akhlak mulia merupakan salah satu profil yang diharapkan dari praktek pendidikan nasional.

Peran guru dalam melakukan peradaban lewat peserta didik yang akan menentukan

masa depan. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara peran sekolah (guru) membantu orang tua dalam hal pengetahuan terutama kognitif dan memfasilitasi berkembangnya potensi individu untuk bisa melakukan aktualisasi diri. Karenanya guru dapat diposisikan sebagai pengganti orang tua di sekolah.

Meskipun banyak penelitian yang membahas tentang peran guru PAI secara umum, masih terdapat celah (*gap*) dalam literatur mengenai bagaimana integrasi budaya religius (seperti suasana lingkungan, tradisi sekolah, dan keteladanan kolektif) dapat secara efektif menjembatani antara kurikulum formal dengan praktik akhlak siswa. Seringkali, peran guru PAI hanya dilihat dalam batas ruang kelas, sementara efektivitas mereka dalam menciptakan ekosistem atau budaya religius yang menyeluruh sebagai media pembinaan akhlak belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan efektivitas peran Guru PAI dalam mengintegrasikan budaya religius ke dalam akhlak siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter tersebut di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh mengenai efektivitas peran guru PAI dalam mengintegrasikan budaya religius. Peneliti memposisikan diri sebagai instrumen kunci (*key instrument*) untuk menangkap makna di balik interaksi sosial dan aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara utama untuk mencapai triangulasi data. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan secara tatap muka dengan teknik tanya jawab semiterstruktur kepada 22 informan yang dianggap menguasai fakta objek penelitian, yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 5 guru, 10 peserta didik, 3 orang tua, dan 3 alumni. Kedua, peneliti melakukan observasi partisipan untuk mengamati secara langsung implementasi budaya religius dan perilaku akhlak siswa dalam keseharian di sekolah. Ketiga, dilakukan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data pendukung berupa visi-misi sekolah, program kerja kesiswaan, serta catatan perkembangan karakter siswa sebagai penguat bukti empiris. Selanjutnya, data yang telah terkumpul diolah menggunakan teknik analisis data model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Proses analisis ini meliputi empat tahapan yang saling berkaitan: 1) Pengumpulan data, yaitu menghimpun seluruh informasi dari lapangan; 2) Reduksi data, yaitu merangkum dan memilah data yang relevan dengan fokus peran guru PAI dan pembinaan akhlak; 3) Penyajian data, yaitu menyusun informasi secara naratif agar pola hubungan antar-variabel mudah dipahami; 4) Penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu merumuskan temuan akhir yang kredibel untuk menjawab rumusan masalah mengenai efektivitas integrasi budaya religius tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Strategi Guru PAI dalam Mengintegrasikan Budaya Religius

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, ditemukan bahwa strategi Guru PAI dalam mengintegrasikan budaya religius tidak hanya terbatas pada penyampaian materi di dalam kelas, melainkan melalui penciptaan ekosistem sekolah yang bernafaskan Islam. Guru PAI berperan sebagai desainer kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dengan menginisiasi kegiatan rutin seperti tadarus bersama sebelum memulai pelajaran, salat Duha berjamaah, dan pembiasaan literasi Al-Qur'an (Haniyyah, 2021; Luluk Aviva, Devy Habibi Muhammad, 2022;

Marnatun, Surawan, 2022). Dalam wawancara dengan Kepala Sekolah, terungkap bahwa integrasi ini dilakukan secara sistemik melalui kebijakan sekolah yang mendukung penguatan identitas religius, di mana Guru PAI bertindak sebagai koordinator utama dalam mengawal nilai-nilai akhlak di setiap lini kegiatan kesiswaan. Dalam peran ini, Guru PAI mengonstruksi lingkungan sekolah sedemikian rupa sehingga nilai-nilai religius terserap oleh siswa melalui kebiasaan, bukan sekadar instruksi. Hal ini terlihat dari inisiasi kegiatan rutin yang menjadi "napas" harian sekolah, seperti tradisi tadarus Al-Qur'an bersama di 15 menit awal jam pelajaran, pelaksanaan salat Duha berjamaah yang terjadwal, serta program literasi Al-Qur'an yang berkelanjutan.

Secara lebih spesifik, implementasi strategi ini mencakup tiga dimensi utama: 1) Dimensi Struktural dan Kebijakan Dalam wawancara dengan Kepala Sekolah, terungkap bahwa integrasi budaya religius dilakukan secara sistemik melalui kebijakan resmi sekolah yang memberikan legitimasi pada penguatan identitas religius. Guru PAI diposisikan sebagai koordinator utama atau "dirigen" dalam mengawal nilai-nilai akhlak di setiap lini kegiatan kesiswaan. Strategi ini memastikan bahwa pendidikan agama tidak berdiri sendiri, melainkan terinterkoneksi dengan kebijakan disiplin, standar etika berkomunikasi, hingga tata tertib berpakaian yang mencerminkan nilai-nilai islami. Dengan adanya payung hukum sekolah yang kuat, Guru PAI memiliki otoritas untuk melakukan pengawasan dan evaluasi karakter secara menyeluruh. 2) Dimensi Habitulasi dan Simbolik Strategi ini juga menyentuh aspek pembiasaan (*habitulasi*) melalui penciptaan suasana sekolah yang religius secara visual dan perilaku. Penggunaan kaligrafi di koridor sekolah, pemutaran lantunan ayat suci atau selawat saat jam istirahat, serta penerapan budaya 5S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun) menjadi bagian dari strategi simbolik. Guru PAI mengarahkan agar simbol-simbol ini tidak hanya menjadi pajangan, tetapi menjadi stimulus bagi siswa untuk selalu mengingat kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas mereka. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa melalui pengulangan yang konsisten, perilaku religius berubah dari kewajiban menjadi sebuah kebutuhan bagi peserta didik. 3). Dimensi Keteladanan Kolektif Implementasi strategi ini mencapai puncaknya pada aspek keteladanan yang tidak hanya dibebankan kepada Guru PAI, tetapi juga didorong untuk dipraktikkan oleh seluruh staf sekolah. Guru PAI melakukan pendekatan persuasif kepada rekan guru mata pelajaran lain untuk menyisipkan pesan-pesan moral dalam pembelajaran mereka. Hal ini bertujuan agar siswa mendapatkan pesan yang konsisten tentang akhlak mulia dari semua elemen sekolah. Dengan posisi Guru PAI sebagai *role model* utama, integritas antara perkataan dan perbuatan menjadi kunci efektivitas strategi ini; misalnya, saat waktu salat tiba, Guru PAI menjadi orang pertama yang menuju masjid, yang kemudian diikuti secara sukarela oleh para siswa tanpa perlu adanya paksaan yang bersifat represif (Kepemimpinan et al., 2025; Noorhaidi, 2023).

2. Efektivitas Peran Guru PAI sebagai Teladan dan Pembimbing

Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan sepuluh peserta didik menunjukkan bahwa efektivitas pembinaan akhlak sangat bergantung pada aspek keteladanan (*uswah hasanah*) yang ditunjukkan oleh Guru PAI. Peserta didik cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan kesantunan ketika mereka melihat guru mereka mempraktikkan hal yang sama secara konsisten. Guru PAI dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor yang memberikan pendampingan personal kepada siswa yang mengalami masalah perilaku (Aisyah, 2019). Hal ini didukung oleh testimoni alumni yang menyatakan bahwa pendekatan humanis dan persuasif dari Guru PAI memberikan dampak jangka panjang terhadap stabilitas mental dan karakter mereka setelah lulus dari sekolah. Dalam pandangan peserta didik, Guru PAI adalah representasi hidup dari nilai-nilai Islam. Fenomena di

lapangan menunjukkan bahwa peserta didik cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan kesantunan bukan melalui ceramah di podium, melainkan ketika mereka menyaksikan guru mereka mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam interaksi harian.

Pengembangan peran ini dapat diuraikan ke dalam beberapa dimensi efektivitas berikut: 1) . Personifikasi Nilai dalam Perilaku Keseharian Efektivitas keteladanan ini terlihat pada sinkronisasi antara perkataan dan perbuatan Guru PAI. Sebagai contoh, saat menanamkan nilai kedisiplinan, Guru PAI hadir lebih awal di gerbang sekolah untuk menyambut siswa dengan ramah. Hal ini menciptakan kesan mendalam bagi siswa bahwa kedisiplinan bukan sekadar aturan administratif, melainkan sebuah bentuk penghormatan terhadap waktu dan sesama. Peserta didik mengakui bahwa "wibawa" guru muncul bukan karena ancaman sanksi, melainkan karena rasa segan melihat konsistensi moral sang guru. Dalam konteks ini, Guru PAI telah berhasil menjalankan peran sebagai *moral exemplar* yang menjembatani jurang antara teori etika dan praktik sosial. 2) Peran sebagai Mentor dan Sahabat Spiritual Guru PAI dalam penelitian ini melampaui fungsi tradisionalnya sebagai pengajar (*mu'allim*) dan bertransformasi menjadi seorang mentor serta pembimbing (*murabbi*) yang menyediakan waktu untuk pendampingan personal. Pendekatan ini sangat efektif bagi siswa yang terindikasi memiliki masalah perilaku atau kerentanan mental. Guru PAI tidak memosisikan diri sebagai hakim yang menghukum, melainkan sebagai pendengar yang empati. Melalui teknik komunikasi persuasif, guru melakukan pendekatan "hati ke hati" untuk menggali akar permasalahan siswa. Pendekatan ini menciptakan ruang aman bagi siswa untuk merefleksikan kesalahannya tanpa merasa terintimidasi, sehingga proses perbaikan akhlak muncul dari kesadaran internal, bukan keterpaksaan. 3) Dampak Jangka Panjang dan Stabilitas Karakter Efektivitas peran pembimbing ini dikuatkan oleh testimoni para alumni yang menyatakan bahwa pendekatan humanis dari Guru PAI memberikan dampak jangka panjang terhadap stabilitas mental dan karakter mereka. Alumni mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan melalui bimbingan personal selama di sekolah menjadi "kompas moral" yang tetap relevan saat mereka menghadapi kompleksitas dunia kerja dan pergaulan sosial di perguruan tinggi. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan akhlak yang dilakukan dengan sentuhan manusiawi (*personal touch*) oleh Guru PAI mampu membentuk fondasi kepribadian yang tangguh (*resilience*), yang tidak mudah goyah oleh pengaruh negatif lingkungan luar di masa depan. 4) Sinergi Pembinaan melalui Keteladanan Emosional Terakhir, peran sebagai pembimbing terlihat dari cara Guru PAI mengelola emosi di lingkungan sekolah. Efektivitas pembinaan akhlak juga diukur dari bagaimana guru merespons konflik antar-siswa. Dengan menunjukkan sikap tenang, adil, dan pemaaf saat memediasi perselisihan, Guru PAI secara tidak langsung mengajarkan manajemen konflik yang islami. Peserta didik belajar bahwa menjadi religius berarti menjadi pribadi yang mampu membawa kedamaian bagi sekitarnya. Dengan demikian, peran Guru PAI sebagai pembimbing telah berhasil mengintegrasikan aspek kognitif agama ke dalam kematangan emosional dan sosial siswa.

3. Internalisasi Nilai Akhlak melalui Budaya Religius

Pembahasan mengenai internalisasi nilai menunjukkan bahwa budaya religius di sekolah mampu mengubah pemahaman agama yang semula bersifat verbalistik menjadi tindakan nyata. Melalui kegiatan seperti pengumpulan zakat, infak jumat, dan bakti sosial, Guru PAI berhasil mentransformasikan teori kepedulian sosial menjadi karakter kedermawanan dalam diri siswa (Nurhidin, 2017; Y. Yunus, 2018a). Proses ini sejalan dengan teori habituasi, di mana perilaku mulia yang dilakukan secara berulang-ulang di bawah pengawasan Guru PAI akhirnya mengkristal menjadi karakter permanen. Informan dari

kalangan orang tua juga mengakui adanya perubahan signifikan pada perilaku anak di rumah, terutama dalam aspek ketaatan beribadah dan cara berkomunikasi yang lebih sopan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak terjadi secara efektif ketika sekolah mampu menciptakan suasana religius yang konsisten. Pembahasan ini menggarisbawahi bahwa budaya religius di sekolah berfungsi sebagai katalisator yang mengubah pemahaman agama siswa yang semula bersifat verbalistik dan teoritis menjadi tindakan nyata serta aplikatif. Internalisasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses adopsi nilai yang mendalam, di mana siswa mulai menerima nilai-nilai agama sebagai bagian dari identitas diri mereka.

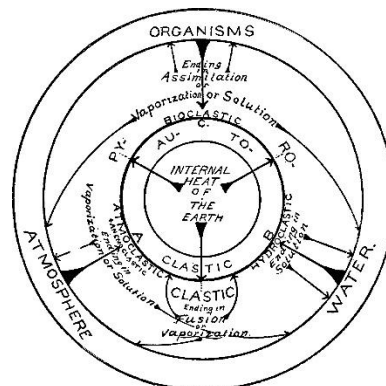
Pengembangan proses internalisasi ini mencakup beberapa aspek strategis, antara lain: 1) Transformasi Teori menjadi Praktik Sosial (Amaliah Sholehah) Guru PAI berhasil merancang program-program yang mentransformasikan teori kepedulian sosial dalam kitab suci menjadi karakter kedermawanan yang konkret. Melalui kegiatan rutin seperti pengelolaan Zakat Fitrah di sekolah, infak Jumat berkelanjutan, hingga aksi bakti sosial ke panti asuhan, siswa tidak hanya menghafal definisi "dermawan", tetapi merasakan langsung pengalaman empiris dalam memberi. Proses ini sangat efektif karena melibatkan keterlibatan emosional siswa. Berdasarkan observasi, siswa yang terlibat aktif dalam kepanitiaan sosial di sekolah menunjukkan peningkatan empati dan kepekaan yang lebih tinggi terhadap penderitaan sesama dibandingkan siswa yang hanya menerima materi di dalam kelas. 2) . Mekanisme Habitiasi dan Kristalisasi Karakter Proses internalisasi ini sangat sejalan dengan teori habitiasi, di mana perilaku mulia yang dilakukan secara berulang-ulang (*repetitive action*) di bawah bimbingan dan pengawasan ketat Guru PAI akhirnya mengkristal menjadi karakter permanen. Budaya religius seperti bersalaman dengan guru, berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah sebagai bagian dari iman, menciptakan rutinitas yang membentuk jalur memori perilaku dalam diri siswa. Dalam jangka panjang, tindakan yang semula dilakukan karena mengikuti aturan sekolah berubah menjadi kesadaran otonom, di mana siswa melakukan kebaikan tanpa perlu lagi diawasi atau diperintah. 3). Eksternalisasi Nilai: Dampak pada Lingkungan Keluarga Keberhasilan internalisasi nilai ini terbukti melalui pola eksternalisasi, yaitu saat nilai yang didapat di sekolah dipraktikkan di lingkungan rumah. Informan dari kalangan orang tua mengakui adanya perubahan signifikan pada perilaku anak mereka; tidak hanya dalam aspek ketaatan ibadah ritual seperti salat lima waktu tepat waktu, tetapi juga dalam aspek etika berkomunikasi (*kalamun thayyibah*). Orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka menjadi lebih santun dalam berbicara, lebih menghormati orang tua, dan menunjukkan tanggung jawab pribadi yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa budaya religius sekolah telah berhasil menembus dinding kelas dan menjadi panduan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. 4) Penguatan Kontrol Sosial melalui Lingkungan Religius Budaya religius juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang menjaga siswa dari perilaku menyimpang. Di lingkungan sekolah yang memiliki budaya religius kuat, muncul sebuah "tekanan positif" antar-teman sebaya (*positive peer pressure*). Siswa merasa enggan atau malu untuk melakukan tindakan tidak terpuji seperti menyontek atau merundung karena ekosistem sekolah secara kolektif menjunjung tinggi kejujuran dan persaudaraan. Di sinilah peran Guru PAI menjadi sangat krusial sebagai pengawal konsistensi budaya tersebut, memastikan bahwa nilai-nilai akhlak tetap menjadi standar utama dalam setiap interaksi sosial di sekolah.

4. Sinergi antara Sekolah, Orang Tua, dan Lingkungan Sosial

Penelitian ini juga menemukan bahwa efektivitas peran Guru PAI sangat dipengaruhi oleh dukungan dari pihak orang tua dan lingkungan sosial. Meskipun sekolah telah membangun budaya religius yang kuat, terdapat tantangan besar berupa "kontaminasi" nilai

dari media sosial dan pergaulan luar yang kontradiktif. Oleh karena itu, Guru PAI mengembangkan sistem komunikasi intensif dengan wali murid melalui buku pantauan kegiatan keagamaan untuk memastikan bahwa apa yang diajarkan di sekolah tetap diamalkan di rumah. Pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan integrasi budaya religius memerlukan konsistensi kolektif; jika terjadi kesenjangan antara nilai di sekolah dan di rumah, maka efektivitas pembinaan akhlak akan menurun.

Penelitian ini menemukan bahwa efektivitas peran Guru PAI dalam membina akhlak tidak dapat berdiri secara otonom dalam lingkup sekolah saja, melainkan sangat bergantung pada dukungan sinergis dari orang tua dan lingkungan sosial. Sejauh mana nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat bertahan, sangat ditentukan oleh kualitas **tri pusat pendidikan** (sekolah, keluarga, dan masyarakat). Meskipun sekolah telah berhasil membangun budaya religius yang kokoh, tantangan eksternal berupa kontaminasi nilai dari media sosial dan pergaulan liar sering kali menjadi gaya destruktif yang dapat merusak fondasi akhlak yang sedang dibangun. Pengembangan analisis mengenai sinergi kolektif ini mencakup beberapa poin krusial:



Shutterstock

1) Sinkronisasi Nilai melalui Buku Pantauan dan Komunikasi Intensif Guru PAI menyadari bahwa kesenjangan nilai antara sekolah dan rumah adalah ancaman terbesar bagi keberhasilan pendidikan karakter. Oleh karena itu, dikembangkanlah sistem komunikasi intensif dengan wali murid, salah satunya melalui pemanfaatan "Buku Pantauan Kegiatan Keagamaan" atau jurnal karakter digital. Alat ini bukan sekadar instrumen administratif, melainkan jembatan komunikasi untuk memastikan adanya kontinuitas ibadah dan perilaku religius di rumah. Dengan adanya laporan berkala, orang tua merasa dilibatkan secara aktif sebagai mitra pendidik, sehingga tercipta pengawasan ganda yang harmonis. Sinergi ini memastikan bahwa siswa tidak mengalami kebingungan nilai akibat perbedaan standar perilaku antara sekolah dan rumah. 2). Menghadapi "Kontaminasi" Nilai Digital dan Sosial Di era digital, tantangan Guru PAI bergeser dari sekadar mengajarkan materi menjadi membentengi mentalitas siswa dari arus informasi yang kontradiktif dengan nilai agama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pergaulan luar dan konten media sosial sering kali menawarkan gaya hidup hedonistik atau liberal yang bertentangan dengan akhlakul karimah. Dalam hal ini, Guru PAI berperan sebagai filter budaya. Sinergi yang dibangun dengan orang tua bertujuan untuk memberikan literasi digital bagi siswa, sehingga mereka memiliki kemampuan "kekebalan moral" dalam menyaring konten. Keberhasilan integrasi budaya religius sangat bergantung pada konsistensi kolektif; jika sekolah melarang perundungan sementara lingkungan rumah atau media sosial menormalisasinya, maka efektivitas pembinaan akan menurun secara drastis. 3). Lingkungan Sosial sebagai Laboratorium Akhlak Lingkungan sosial di sekitar siswa harus diposisikan sebagai laboratorium tempat mereka mempraktikkan nilai-nilai yang telah diinternalisasi. Guru PAI mendorong siswa untuk aktif

dalam kegiatan remaja masjid atau karang taruna sebagai bentuk penguatan identitas religius di luar jam sekolah. Pembahasan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter adalah kerja peradaban yang memerlukan "desa untuk mendidik seorang anak". Sekolah yang memiliki hubungan baik dengan tokoh masyarakat dan lingkungan sekitar akan memudahkan Guru PAI dalam memantau perilaku sosial siswa. Sinergi ini menciptakan ekosistem karakter yang koheren, di mana siswa merasa bahwa nilai-nilai agama adalah standar yang berlaku universal di mana pun mereka berada.

4). Dampak Kesenjangan Nilai (Disparitas Karakter) Analisis data memperingatkan bahwa tanpa sinergi yang kuat, akan terjadi "disparitas karakter", di mana siswa cenderung berperilaku "saleh" hanya saat berada di bawah pengawasan guru, namun kehilangan kendali moral saat berada di lingkungan luar. Pembahasan ini menekankan pentingnya *unity of value* (kesatuan nilai). Peran Guru PAI dalam hal ini tidak hanya terbatas pada mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi mediator yang menyatukan visi pendidikan antara sekolah dan orang tua. Jika terjadi keselarasan pola asuh, maka nilai-nilai religius akan mengakar lebih kuat dan menjadi karakter permanen dalam diri peserta didik, sekaligus meminimalisir potensi konflik identitas pada masa remaja.

5. Analisis Faktor Penghambat dan Solusi Strategis

Meskipun secara umum dinilai efektif, penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor penghambat, seperti beban administrasi guru yang tinggi dan keterbatasan waktu tatap muka di kelas. Selain itu, adanya perbedaan latar belakang pemahaman agama di kalangan orang tua terkadang menjadi kendala dalam penyamaan persepsi mengenai standar akhlak yang diharapkan. Sebagai solusinya, Guru PAI melakukan inovasi dengan memanfaatkan teknologi informasi sebagai media dakwah kreatif dan koordinasi, sehingga pembinaan akhlak dapat dilakukan secara lintas ruang dan waktu. Secara teoritis, keberhasilan ini membuktikan bahwa Guru PAI yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman namun tetap memegang teguh prinsip akhlakul karimah adalah kunci utama dalam keberhasilan pendidikan nasional. Meskipun secara umum peran Guru PAI dalam mengintegrasikan budaya religius dinilai sangat efektif, penelitian ini secara objektif mengidentifikasi sejumlah hambatan struktural dan sosiologis yang berpotensi mendistorsi hasil pembinaan akhlak.

Hambatan-hambatan ini menuntut respon yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis guna memastikan keberlanjutan program pembentukan karakter di sekolah. 1) Faktor penghambat pertama bersifat administratif dan kurikuler. Tingginya beban administrasi guru, mulai dari penyusunan perangkat pembelajaran yang rigid hingga pelaporan kinerja digital, sering kali menyita waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk melakukan pendekatan persuasif-personal kepada siswa. Selain itu, keterbatasan waktu tatap muka di dalam kelas – yang rata-rata hanya berkisar 3 jam pelajaran per minggu – dirasa sangat tidak memadai untuk mentransformasikan nilai-nilai akhlak yang begitu luas. Kesenjangan antara beban materi yang padat dan durasi pertemuan ini sering kali memaksa Guru PAI untuk terjebak pada pencapaian kognitif semata, mengesampingkan pendalaman aspek afektif. 2) Hambatan kedua bersifat sosiologis, yaitu adanya perbedaan latar belakang dan tingkat pemahaman agama di kalangan orang tua siswa. Perbedaan ini menciptakan kendala dalam penyamaan persepsi mengenai standar akhlak dan pola asuh yang diharapkan. Dalam beberapa kasus, sekolah berusaha menanamkan nilai kesederhanaan dan kedisiplinan, namun lingkungan keluarga justru menampilkan pola hidup hedonistik atau permisif. Ketidaksiharasan standar moral antara sekolah dan rumah ini menciptakan kebingungan psikologis pada diri siswa, yang pada akhirnya dapat melemahkan efektivitas internalisasi nilai yang telah dibangun oleh Guru PAI. Sebagai respons terhadap hambatan tersebut, Guru PAI melakukan langkah

progresif dengan memanfaatkan teknologi informasi sebagai media dakwah kreatif. Solusi ini memungkinkan pembinaan akhlak dilakukan secara lintas ruang dan waktu (asinkron).

Guru PAI memanfaatkan platform media sosial seperti Instagram, TikTok, atau grup WhatsApp kelas untuk membagikan konten motivasi islami, video pendek mengenai etika harian, hingga diskusi interaktif. Inovasi ini efektif untuk menjangkau siswa di ruang digital mereka, sekaligus mengubah gadget yang semula dianggap sebagai sumber "kontaminasi" menjadi sarana edukasi karakter. Selain sebagai media dakwah, teknologi juga digunakan untuk memperkuat koordinasi dengan wali murid melalui aplikasi pantauan perilaku digital. Hal ini memudahkan guru dan orang tua dalam memantau perkembangan akhlak siswa secara *real-time*, sehingga disparitas persepsi dapat diminimalisir melalui dialog digital yang rutin. Secara teoritis, keberhasilan ini membuktikan bahwa Guru PAI yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (*adaptive leadership*) namun tetap memegang teguh prinsip-prinsip *akhlakul karimah* adalah kunci utama dalam keberhasilan pendidikan nasional. Adaptabilitas ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak bersifat statis, melainkan dinamis dalam merespon tantangan zaman demi menyelamatkan moralitas generasi bangsa

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Efektivitas Peran Guru PAI dalam Mengintegrasikan Budaya Religius ke dalam Akhlak Siswa, Guru PAI telah berhasil mengintegrasikan budaya religius tidak hanya sebagai materi pembelajaran, tetapi sebagai sebuah ekosistem atau *hidden curriculum*. Strategi ini diimplementasikan melalui kebijakan sekolah yang sistemik, habituasi kegiatan rutin (seperti tadarus, salat berjamaah, dan literasi Al-Qur'an), serta penciptaan suasana lingkungan yang islami. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan akhlak akan lebih efektif jika didukung oleh lingkungan yang secara kolektif mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Efektivitas pembinaan akhlak siswa sangat ditentukan oleh peran Guru PAI sebagai *uswah hasanah* (teladan yang hidup). Keberhasilan internalisasi nilai jujur, disiplin, dan santun pada diri siswa merupakan hasil dari konsistensi guru dalam mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, transformasi peran guru dari sekadar pengajar menjadi mentor dan pembimbing personal yang humanis terbukti memberikan stabilitas mental dan dampak karakter jangka panjang bagi siswa maupun alumni. Budaya religius yang dibangun di sekolah terbukti mampu mengubah pemahaman agama yang semula bersifat verbalistik (teori) menjadi karakter nyata (amaliah). Proses habituasi yang dilakukan secara berulang di bawah pengawasan Guru PAI berhasil mengkristalisasi nilai-nilai agama menjadi perilaku otonom pada siswa. Hal ini diperkuat dengan pengakuan orang tua mengenai adanya perubahan signifikan pada perilaku anak di rumah, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut telah terinternalisasi secara mendalam. Meskipun terdapat hambatan berupa keterbatasan waktu dan pengaruh negatif media sosial, sinergi antara sekolah dan orang tua melalui buku pantauan serta komunikasi intensif menjadi solusi kunci. Inovasi Guru PAI dalam memanfaatkan teknologi informasi sebagai media dakwah kreatif memungkinkan pembinaan akhlak tetap berlangsung lintas ruang dan waktu. Keberhasilan ini menegaskan bahwa kombinasi antara keteguhan prinsip moral dan adaptabilitas terhadap teknologi adalah formula utama dalam menghadapi tantangan pendidikan di era global.

REFERENSI

Aisyah, S. (2019). MENANAMKAN NILAI KEJUJURAN SEBAGAI REVOLUSI MENTAL PADA GENERASI PENERUS BANGSA. *Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran*, 6(2).

- Anam, Much. A. S. (2016). Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Wahana Implementasi Pendidikan Anti Korupsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(2), 368. <https://doi.org/10.15642/pai.2015.3.2.368-392>
- Bruno, L. (2019). Pembentukan Akhlak. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 46–71.
- Faruq, U. Al, & Noviani, D. (2016). Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perasai Radikalisme di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(01), 78–90.
- Handriawan, D. (2015). Mempertegas Kembali Arah Pembelajaran Bahasa Arab. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 43–64. <https://doi.org/10.14421/almahara.2015.011-03>
- Haniyyah, Z. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 75–86.
- Ibrahim, H., & Yunus, Y. (2021). Optimalisasi Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Karakter Religius. *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 02(April), 23–38. <https://www.e-journal.stit-islamic-village.ac.id/jiebar/article/view/198>
- Kepemimpinan, J., Sekolah Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah, P., Wahyuni, S., & Zidni Ilman, M. (2025). STRATEGI GURU PAI DALAM PEMBINAAN MENTAL PESERTA DIDIK MELALUI INTERNALISASI NILAI DAN PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL-SPIRITUAL. 10(2). <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.529>
- Luluk Aviva, Devy Habibi Muhammad, H. R. H. (2022). Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Dampak Negatif Kecanduan Gadget Terhadap Siswa SMP Islam Hikmatul Hasanah Kecamatan Tegalsiwalan. *Research & Learning in Primary Education*, 4, 139–148.
- Marnatun, Surawan, A. S. (2022). OPTIMALISASI PERAN GURU PAI DALAM MENANGGULANGI PERGAULAN BEBAS PADA PESERTA DIDIK. *JOURNAL ON TEACHER EDUCATION*, 3(2), 78–89.
- Mawardi, K. (1970). Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(3), 500–511. <https://doi.org/10.24090/insania.v14i3.366>
- Muis, A., & Pawero, D. (2021). Arah Baru Perencanaan Pendidikan dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pendidikan. *DIRASAH*, 4(1). <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- Noorhaidi, S. S. A. N. D. A. A. A. N. D. N. (2023). TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *ANSIRU PAI Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>
- Nurhidin, E. (2017). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Kontekstual Dan Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah. *Kuttab*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.30736/kuttab.v1i1.95>
- Rafi Darajat, M. Hidayat Ginanjar, U. W. (2019). UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN BUDI PEKERTI DALAM MENINGKATKAN PRESTASI AKADEMIK PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI (Studi di SMAN 4 Bogor Tahun Ajaran 2018/2019). *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 75–86.
- Setiawan, F., Taufiq, W., Puji Lestari, A., Ardianti Restianty, R., & Irna Sari, L. (2021). Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 62–71. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1.263>

- Syihabuddin, M. A. (2019). BUDAYA ORGANISASI LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2(11).
- Yunus. (2019). PLURALISME AGAMA DALAM PENDIDIKAN. *Prosiding Seminar Nasional, Harmonisasi Keberagaman Dan Kebangsaan Bagi Generasi Milenial*, 96–102.
- Yunus, M. (2020). SOSIAL-BUDAYA: HARMONISASI AGAMA DAN BUDAYA DALAM PENDIDIKAN TOLERANSI. *Kalam Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 8(2), 1–26.
- Yunus, Nurseha, M. (2020). Culture of Siri' in Learning Akidah Akhlak in MAN Suli Luwu District Budaya Siri' dalam. *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 01, 107–120.
- Yunus, Y. (2018a). MANAJEMEN KINERJA BERBASIS BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU (STUDI KASUS DI SMPN 1 BUA PONRANG KABUPATEN LUWU). *Murabbi : Jurnal Ilmiah Dalam Pendidikan*, 01, 55–69.
- Yunus, Y. (2018b). Metode Guru PAI Dalam Menerapkan Pembinaan Mental. *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 173–191.
- Yunus, Y. (2018c). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN DAMPAK TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan*, 2(1), 153–169.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

